

---

## Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Keluarga Berkarakter

Sri Wulandari<sup>1</sup>, Lisdawati<sup>2</sup>, Riska Marsya<sup>3</sup>, Sirajuddin Saleh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Makassar

E-mail: walanmas32@gmail.com<sup>1</sup>, lisdawatii567@gmail.com<sup>2</sup>, riskamarsya816@gmail.com<sup>3</sup>, sirajuddinsaleh@unm.ac.id<sup>4</sup>

---

### Article History:

Received: 10 Mei 2025

Revised: 19 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

**Keywords:** Keluarga  
Berkarakter, Pendidikan  
Karakter, Peran Orang Tua

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang peran penting keluarga, khususnya orang tua, dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan informal pertama dalam kehidupan anak. Karakter anak tidak hanya terbentuk dari pengaruh eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh, nilai-nilai yang diterapkan, dan dinamika yang terjadi dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengalaman, pandangan, dan strategi orang tua dalam membentuk keluarga yang berkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral, keteladanan dari orang tua, serta lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif. Selain itu, faktor-faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, pemenuhan gizi, serta budaya yang ada dalam keluarga turut memengaruhi proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, upaya menciptakan keluarga berkarakter harus melibatkan peran aktif orang tua dalam mendidik dan membimbing anak secara berkelanjutan, serta kerja sama dengan lingkungan sekitar untuk membentuk generasi yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

---

### PENDAHULUAN

Karakter adalah pembelajaran yang harus ada dan diutamakan pada setiap individu dalam mengembangkan serta menghasikan perilaku yang sesuai dengan diri maupun nilai yang sejalan dengan situasi disekitarnya sehingga karakter mengutamakan bentuk seseorang merepresentasikan nilai kebijaksanaan dalam bentuk perbuatan serta tingkah laku. Coon menjelaskan bahwa karakter adalah evaluasi subjektif pada kepribadian seseorang yang erat kaitannya dengan bakat kepribadian yang bisa atau tidak bisa diakui oleh sekelompok manusia (Padila 2022). Maka dari itu diperlukan adanya pembentukan karakter pada manusia untuk memperkuat serta membentuk *personal branding*.

Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini karena dianggap sebagai hal yang memiliki peran penting pada pengembangan diri setiap individu. Karakter seseorang menunjukkan kualitasnya sebagai makhluk hidup karena seseorang yang memiliki karakter kuat

---

dianggap memiliki keunggulan dalam menghadapi tantangan yang terjadi dalam hidup serta dianggap lebih unggul dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan dapat berkontribusi terhadap masyarakat. Anggota keluarga yang utamanya berisikan antara orang tua serta anak di mana orang tua wajib untuk menanamkan serta membiasakan nilai terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh secara nyata kepada sang anak ini dikarenakan seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Pembentukan karakter tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau secara otodidak karena dalam membentuk karakter memerlukan proses yang panjang Salim 2013 menjelaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang saling berkesinambungan, tersistematis, secara menyeluruh dan terus menerus tidak boleh berhenti, maka dari itu pembentukan karakter agar kiranya dilakukan sedini mungkin (Kartini and Maulana 2020). Dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua dianggap sebagai guru pertama yang dijumpai oleh sang anak ketika mereka lahir ke dunia.

Dalam kekeluargaan, orang tua memiliki peran besar pada proses membentuk dan menciptakan karakter pada anak sehingga sesuai dengan nilai dari karakter dalam lingkup masyarakat. Keluarga adalah wadah pendidikan pertama yang ditemukan oleh anak sehingga menjadi sebuah dasar terbentuknya karakter yang ada pada diri manusia. Dalam menciptakan karakter yang kuat serta menicptaka jiwa yang baik pada anak dalam lingkup keluarga maka keluarga perlu menciptakan suasana yang harmonis serta dinamis sehingga karakter dapat dibentuk sebagaimana mestinya. Pendidikan karakter dalam keluarga adalah usaha orang tua dalam mendidik agar anak memiliki karakter yang mendasar pada nilai etika.

Lickona 1991 menjelaskan bahwa ada tiga tahap dalam pembentukan karakter diantaranya moral knowing, moral feeling dan moral action. Moral knowing adalah tahap di mana orang tua melakukan pemahaman dengan baik terhadap anak tentang arti kebaikan seperti mengapa mereka harus berperilaku baik, menjelaskan tujuan serta manfaat mereka dalam melakukan hal tersebut. Moral feeling yaitu tahap di mana orang tua membangun rasa kecintaan dalam berperilaku baik pada anak. Moral action yaitu tahap di mana orang tua membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata hal ini juga merupakan tindakan lanjutan dari tahapan sebelumnya yang harus dilakukan secara berulang (Hadian, Maulida, and Faiz 2022).

Terbentuknya karakter pada seseorang tidak terjadi begitu saja diperlukan peran orang tua sebagai guru pertama dalam hidupnya secara tersistematis yang kemudian didukung dalam keadaan keluarga yang harmonis. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam menciptakan keluarga yang berkarakter maka penelitian ini memiliki fokus tentang bagaimana peranan serta orang tua dalam menciptakan karakter yang ada dilingkup keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut terkait terciptanya karakter dalam keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang saya gunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan pengalaman orang-orang dilingkungan penelitian. Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan yang diamati, apa pendapat partisipan, opini partisipan dalam konteks penelitian, dan kejadian atau yang sedang berlangsung dalam konteks penelitian. Pendekatan deskriptif secara akurat menggambarkan sifat seseorang, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu, dan frekuensi atau prevalensi suatu gejala, atau hubungan spesifik antara satu gejala dengan gejala lainnya, dimaksudkan untuk menentukan frekuensi. mungkin sudah menjadi hipotesis di masyarakat, tetapi mereka tidak boleh mengandalkan sedikit atau banyak pengetahuan tentang

---

masalah yang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keluarga berkarakter

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk individu. Seiring dengan perkembangan zaman, keluarga tidak hanya di harapkan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk membentuk karakter anggotanya. Keluarga berkarakter adalah keluarga yang mampu mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter positif, baik dalam hubungan antara keluarga maupun dalam perannya di masyarakat. Karakter, dalam konteks berujung pada sifat, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa saling menghormati. Karakter bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan luar, tetapi juga dibentuk oleh pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga (Ramdani et al., 2023).

### B. Peran orang tua dalam menciptakan nilai karakter dalam keluarga

keluarga merupakan lembaga pendidikan informal bagi anak dan sebagai tempat belajar anak, keluarga berperan untuk membentuk kepribadian anak (sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia). Keluarga merupakan salah satu komponen yang berperan strategis untuk membentuk karakter anak, keluarga sangat menentukan tumbuh dan kembangnya karakter anak. Pada esensinya, keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Muliati sebagai ibu rumah tangga mengatakan tentang pendapatnya mengenai pembentukan keluarga yang berkarakter:

*”menurut saya sebagai orang tua perlu menanamkan nilai bertanggung jawab menanamkan nilai moral dan etika yang penting dalam keluarga kemudian saya juga juga memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anggota keluarga saya, seperti perhatian dan dukungan karna dengan kasih sayang dapat membantu membangun rasa percaya diri anggota keluarga untuk menciptakan keluarga yang berkarakter”.*

Namun dalam pembentukan keluarga yang berkarakter tentunya orang tua memiliki tantangan seperti yang disampaikan oleh ibu Sitti dalam mendidik anaknya

*“dalam mendidik anak agar berkarakter biasanya saya membatasi lingkungannya karna anak-anak sendiri biasanya terpapar dari berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar termasuk teman sebaya dan juga pengaruh sosial media. Kemudian saya juga memberikan contoh yang baik secara konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang berkarakter selain itu juga saya sebagai orang tua memberikan tekanan dan tuntutan karena dari ini anak dapat membuat mereka mengelola stress dan tekanan”.*

Kedudukan keluarga pada ranahnya sebagai basis pembentukan karakter anak, peran keluarga bertujuan mempersiapkan seorang anak untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan menyongsong dunia yang menuntut anak berkembang dan produktif. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anaknya (Utomo et al., 2022).

---

Kemudian ada beberapa cara yang dapat dilalukan orang tua untuk memangun keluarga yang berkarakter antara lain:

1. Memberikan nilai-nilai moral orang tua harus mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai moral yang baik sejak dini, seperti kejujuran, kesederhanaan, rasa hormat, dan kasih sayang. ini dapat dilakukan melalui percakapan sehari-hari, cerita, atau contoh yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menerapkan disiplin yang konsisten disiplin yang diberikan oleh orang tua harus konsisten dan tegas, tetapi tetap penuh kasih sayang. Disiplin membantu anak memahami Batasan dan tanggung jawab, serta mengajarkan mereka untuk menghargai aturan.
3. Menjadi teladan yang baik orang tua harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tidak hanya dalam tindakan, tetapi juga dalam cara berpikir dan berperasaan. Jika orang tua menunjukkan karakter positif dalam tindakan mereka, anak-anak akan cenderung meniru perilaku tersebut.
4. Memberikan ruan untuk berkembang keluarga berkarakter juga memberikan kesempatan bagi setiap anggotanya untuk berkembang secara pribadi. Orang tua harus mendukung minat dan bakat anak, serta memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam Suasana yang positif.

#### C. Strategi dalam menciptakan keluarga berkarakter

Strategi menciptakan keluarga yang berkarakter, Adapun strategi bimbingan yang digunakan orang tua dalam upaya menciptakan keluarga yang berkarakter antara lain (1) menyayangi dan mencintai anak dengan sepenuh hati; (2) menjaga ketenangan dan keharmonisan hubungan keluarga; (3) saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak; (4) mematuhi peraturan yang dibuat dalam berkeluarga; (5) mematuhi dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam berkeluarga; (6) adil dan tidak membedakan anggota keluarga. Keenam strategi tersebut diterapkan orang tua dalam upaya membentuk keluarga yang berkarakter, mereka sepenuhnya menjalankan peran dan fungsinya sebagai suatu sistem sosial dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing (Utomo et al., 2022).

#### D. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter dalam lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk kepribadian serta karakter seseorang. Sebelum individu mengenal dunia luar, keluarga menjadi tempat ia belajar tentang nilai, norma, serta perilaku yang diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai mengembangkan identitas diri, membangun hubungan emosional, dan mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kualitas interaksi dan dinamika dalam keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter seorang individu. Pembentukan karakter ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam keluarga.

Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi terbentuknya karakter dalam lingkungan keluarga:

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan bagian terpenting dan merupakan tahap awal yang secara langsung membentuk kemampuan kognitif, kecerdasan emosional, kepribadian, dan karakter. Pola asuh erat kaitannya dengan terjalannya hubungan orangtua dan anak yang baik dan harmonis. Dalam konteks ini, model pengasuhan mencakup

---

interaksi antara anak dan orang tua selama proses pengasuhan, termasuk proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan anak, dan mendidik melalui pemberian aturan dan batasan yang dapat diterapkan pada anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, sehingga dengan terjalinnya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan menimbulkan rasa aman dan sayang kepada anak. Dengan menciptakan suasana seperti ini, pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik dan efektif. Menciptakan suasana seperti itu akan membantu dalam pembentukan karakter anak. Sebaliknya, hubungan antara orang tua dan anak tidak baik itu tidak akan memberikan rasa aman dan cinta kepada anak-anak. Akibatnya proses pembentukan karakter pada anak akan terhambat. Anak-anak akan mengalami trauma batin yang akan terwujud dalam berbagai bentuk perilaku seperti menarik diri, murung, sensitif, dan emosional. Gaya pengasuhan memiliki pengaruh besar pada perkembangan perilaku anak. Berbeda-bedanya cara pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya, akan membentuk kepribadian yang berbeda-beda pula.

Keuangan keluarga juga dapat berdampak pada pembentukan karakter anak. Orang tua yang berasal dari latar belakang kurang mampu cenderung mengadopsi gaya pengasuhan otoriter dan lebih rentan terhadap depresi. Keluarga dengan kondisi ekonomi miskin sering kali bertengkar karena masalah keuangan. Hal ini dapat memengaruhi hubungan antara anak dan orang tua, menjadikannya tegang atau kurang harmonis. Hal ini terjadi karena orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada mendampingi dan mengawasi perkembangan karakter anaknya. Anak-anak akan dapat bermain dan menjelajahi apa yang terjadi di sekitar mereka secara mandiri tanpa bimbingan dari orang tua mereka. Anak-anak bebas melakukan apa yang mereka pikir boleh mereka lakukan. Meskipun ini mungkin tidak memungkinkan. Hal ini berbeda dengan keluarga yang status ekonominya relatif lebih tinggi. Dalam keluarga ini, orang tua tidak sepenuhnya terfokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pendapatan dan pengeluaran dapat dikatakan setara. Hubungan antara orang tua dan anak akan lebih harmonis karena permasalahan ekonomi jarang muncul. Orang tua akan turut menemani dan mengawasi perkembangan karakter anak serta berusaha memenuhi kebutuhan anak untuk mendukung perkembangannya. Anak akan diarahkan menuju pada hal-hal yang baik ketika mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Anak akan diberi batasan tertentu sehingga perkembangan dan pembentukan karakter berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Kondisi perekonomian keluarga memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter pada anak. Optimal tidaknya proses pembentukan karakter pada anak berkorelasi dengan ekonomi keluarga. Orang tua yang memiliki finansial bagus akan mendukung perkembangan karakter anak, sedangkan orang tua yang memiliki finansial rendah kurang mendukung perkembangan karakter anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi finansial keluarga, maka kebutuhan anak akan semakin terpenuhi dan mendorong proses perkembangan dan pembentukan karakter pada anak (Najili et al., 2022).

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Gizi

Berkaitan dengan perekonomian keluarga, hal ini juga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi oleh orang tua kepada anaknya. Pada anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang baik, kecerdasan otaknya akan berkurang atau melambat. Pada usia anak-anak, kebutuhan zat pembangun sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak. Kekurangan zat ini akan berakibat sangat fatal dan

---

kemungkinan besar akan menjadi tidak kreatif dan berinisiatif. Hal ini berarti pertumbuhan otak dan intelektualnya menjadi bagian yang paling terganggu jika kekurangan terjadi pada masa pertumbuhan, terlebih lagi di usia golden age (0-6 tahun). Jika masa pertumbuhan normal yang berlalu, pemulihan tidak akan terjadi walaupun dengan pemenuhan gizi yang baik.

Gizi berperan penting dalam metabolisme sel otak dan tubuh pada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya dimana ia belajar melalui hal-hal yang terjadi disekitarnya. Gizi juga berhubungan erat dengan pertumbuhan jasmani, daya tahan tubuh (imunitas), dan produktifitas kerja. Apabila pemenuhan kebutuhan gizi tidak tercukupi, maka akan berdampak pada metabolisme dan imun dalam diri anak. Hal ini akan menjadikan anak mudah jatuh sakit dan menghambat perkembangan kemampuan kognitif dan karakternya. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi dapat menyebabkan pertumbuhan badan terganggu sehingga badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan koordinasi yang terjadi dalam otak. Keadaan ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Masih berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga, keluarga dengan finansial bagus akan dengan mudah memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh anak dalam tahap perkembangannya. Begitu sebaliknya, keluarga dengan finansial rendah akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan gizi anak karena keterbatasan ekonomi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan gizi berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan otak anak yang akan mempengaruhi pada perkembangan dan pembentukan karakternya. Semakin lengkap kebutuhan gizi anak terpenuhi, maka semakin besar peluang perkembangan dan pembentukan karakter pada diri anak (Milah & Zaqiah, 2023).

### 3. Budaya Keluarga

Budaya, kepercayaan, tradisi, dan nilai yang dianut dalam suatu keluarga memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga agamis akan memiliki sikap religius yang tinggi. Begitu juga anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kental akan kesenian akan memiliki sikap penghargaan terhadap seni. Hal ini karena lingkungan keluarga merupakan paparan pertama dan paling sering bagi anak. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertamanya dimulai dari sini. Proses ini bisa didapatkan sedini mungkin tergantung pada lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan.

Budaya yang ada dalam keluarga merupakan bentuk pembiasaan suatu hal yang dilakukan terus menerus. Karena anak belajar mengenai suatu hal dari lingkungannya, secara tidak langsung ia akan mengikuti budaya yang ada dalam keluarga. Anak akan mengamati, memahami, dan meniru perilaku orang tua dan anggota keluarganya. Dengan kata lain, anak akan mempelajari norma-norma yang dijalankan dalam keluarga. Hal ini akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter dalam diri anak .

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sering berbicara dengan suara yang keras dan lantang akan berbicara juga keras dan lantang. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang membiasakan untuk berbagi tugas dalam melaksanakan tugas rumah akan memiliki inisiatif membantu ketika melihat seseorang melakukan suatu pekerjaan nantinya. Budaya dalam keluarga akan terintegrasi dalam diri anak dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Sehingga budaya dalam keluarga akan dipelajari oleh anak dan terintegrasi dalam dirinya melalui pembiasaan yang nantinya

---

mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki budaya baik, maka proses pembentukan karakternya akan menuju nilai-nilai karakter yang baik. Begitu sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki budaya kurang baik, maka proses pembentukan karakternya akan menuju nilai-nilai karakter yang juga kurang baik. Penting keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan menjelajahi nilai-nilai budaya setempat dan meningkatkan peran orang tua, kita dapat membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian yang tangguh, beretika, serta mencintai dan bangga terhadap warisan budaya mereka. Untuk memperkuat peran orang tua, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas. Memberikan pelatihan dan persiapan bagi orang tua terkait kebijaksanaan lokal dan metode pengajaran yang efektif merupakan langkah signifikan dalam mendukung mereka menjalankan peran ini (Salsabilla et al., n.d. 2024).

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memegang tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada setiap anggotanya, terutama anak. Karakter yang dimaksud mencakup sifat-sifat luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta rasa hormat terhadap sesama. Peran orang tua dalam proses ini sangat vital. Orang tua menjadi teladan pertama bagi anak-anak dalam bersikap dan bertindak. Melalui pola asuh yang tepat, kasih sayang, konsistensi dalam memberikan disiplin, dan pemberian ruang bagi anak untuk berkembang, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk tumbuh kembang karakter yang positif. Pendapat dari para ibu yang diwawancarai menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam keluarga bukan hal yang mudah, tetapi memerlukan usaha terus-menerus, kesabaran, serta kesadaran akan pengaruh lingkungan luar seperti teman sebaya dan media sosial.

Strategi dalam menciptakan keluarga berkarakter dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai kasih sayang, menjaga keharmonisan hubungan antaranggota keluarga, menanamkan rasa hormat, serta memastikan adanya keadilan dan pembagian peran yang seimbang dalam keluarga. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembinaan moral, tetapi juga memperkuat fungsi keluarga sebagai sistem sosial yang saling mendukung. Lebih jauh, ada beberapa faktor internal yang sangat memengaruhi proses pembentukan karakter anak dalam keluarga, yaitu: pola asuh orang tua, kondisi ekonomi keluarga, pemenuhan gizi anak, dan budaya keluarga. Pola asuh yang baik akan membangun rasa aman dan keterbukaan antara orang tua dan anak. Ekonomi keluarga yang stabil mendukung pemenuhan kebutuhan dasar dan emosional anak. Gizi yang tercukupi berpengaruh pada kecerdasan dan perkembangan otak anak, yang juga berdampak pada pembentukan karakternya. Sedangkan budaya keluarga yang baik, seperti kebiasaan gotong royong, saling menghormati, dan disiplin, akan menjadi nilai-nilai yang tertanam kuat dalam diri anak. Dengan demikian, pembentukan keluarga berkarakter adalah tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga, terutama orang tua. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi juga dimulai dari rumah. Untuk itu, perlu ada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, agar generasi yang lahir tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

## **KESIMPULAN**

Membangun keluarga berkarakter adalah sebuah perjalanan panjang dan berkelanjutan

---

yang memerlukan komitmen serta kesadaran dari setiap anggota keluarga. Proses ini dimulai dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat sejak dini. Orang tua berperan sebagai teladan utama, menunjukkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi fondasi penting, di mana setiap anggota keluarga merasa aman untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman tanpa takut dihakimi. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi, mendorong rasa ingin tahu, dan memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan.

Kemudian untuk menciptakan keluarga berkarakter juga melibatkan pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan, membantu mereka yang membutuhkan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat akan membentuk karakter yang mulia. Kegiatan keluarga seperti beribadah bersama, melakukan kegiatan sosial, atau sekadar menghabiskan waktu berkualitas bersama dapat mempererat ikatan emosional dan menanamkan nilai-nilai luhur. Dengan fokus pada pembentukan karakter yang kuat, keluarga dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi setiap anggotanya untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berintegritas dan bermanfaat bagi dunia.

## DAFTAR REFERENSI

- Milah, A. S., & Zaqiah, A. (2023). Kebutuhan Pemenuhan Gizi Seimbang Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Upaya Rencana Aksi Nasional (Ran)Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Desa Pasir batang Kabupaten Tasikmalaya Melalui Metode Penyuluhan Tahun 2023. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1566. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11771>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Salsabilla, A., Auliya, S. P., & Aini, R. (2024). *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini di Desa Pedurungan Pemalang* 719–729.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. 2022. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10(1):240–46.
- Kartini, Ade, and Asep Maulana. 2020. “Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga.” *An-Nisa’ : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13(2):231–53. doi: 10.35719/annisa.v13i2.32.
- Padila, Nur. 2022. “Membentuk Karakter Anak Sejak Dini.” *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5(1):13–23.